

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan suatu model pelaporan informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang mengintegrasikan pelaporan keuangan (*financial reporting*) dengan pelaporan sosial (*social reporting*), pelaporan lingkungan (*environment reporting*) dan pelaporan tata kelola korporasi (*corporate governance reporting*) secara terpadu dalam satu paket pelaporan (Lako, 2018). Pengungkapan *sustainability report* menjadi suatu hal yang penting untuk dilaporkan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena kegiatan operasional perusahaan akan memberikan dampak pada lingkungan masyarakat (Ardiani *et al.*, 2022).

Laporan keberlanjutan memerlukan tata kelola yang baik. Bagian dari pengawasan eksternal terhadap tata kelola perusahaan adalah struktur kepemilikan saham (Sidiq *et al.*, 2021). Salah satu struktur kepemilikan yang cukup besar dalam perusahaan adalah kepemilikan institusional (Prasetyo, 2023). Kepemilikan institusional diharapkan dapat mengawasi pelaporan keberlanjutan dengan memastikan kepentingan *stakeholder*, terutama dalam hal pengungkapan laporan keberlanjutan (Tijjani & Yahaya, 2023).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang sebagian besar dimiliki oleh institusi atau lembaga. Besarnya kepemilikan institusional dapat mempengaruhi pengendalian investor kepada manajemen agar mengungkapkan *sustainability report* (Yani & Suputra, 2020). Dengan

kepemilikan institusi yang tinggi, investor institusional memiliki lebih banyak tanggung jawab untuk mengawasi manajer agar tidak melakukan hal yang bertentangan dengan kepentingan pemegang saham (Sujatnika *et al.*, 2023). Semakin banyak kepemilikan institusional, maka semakin baik perusahaan memanfaatkan asetnya dan diharapkan juga mencegah manajemen bertindak curang. Dengan kata lain, kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* (Singal & Putra, 2019).

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin, tetapi perusahaan seringkali mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasionalnya (Yovana & Kadir, 2020). Hal ini dapat menimbulkan kerusakan lingkungan, seperti banjir, kebakaran, dan pencemaran lingkungan (Susadi & Kholmi, 2021). Pencemaran lingkungan sebagian besar disebabkan oleh perusahaan manufaktur khususnya sektor industri dasar dan kimia, pertambangan, barang konsumsi primer.

Beberapa contoh kasus yang diakibatkan oleh operasional perusahaan diantaranya, PT Bonindo dan PT. Mayora yang menyebabkan limbah pabriknya mencemari lingkungan sekitar (Detik News, 2021; Tempo, 2021). Selain itu, PT. Pindo Deli III dan PLTU berbahan dasar batu bara lainnya menyebabkan polusi udara sehingga membuat masyarakat mengeluh tentang kualitas udara di Jabodetabek. Akibatnya, KLHK menghentikan operasional perusahaannya (Katadata, 2023). Upaya pemerintah untuk mengurangi tingkat polusi ini, dengan melakukan uji emisi.

Fenomena kerusakan lingkungan tersebut, menjadi bukti bahwa kurangnya

kepedulian perusahaan terhadap lingkungan serta informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar (Wanialisa & Mahanani, 2021). Hal tersebut, membuat seluruh kalangan serta pemangku kepentingan sadar bahwasanya perusahaan saat ini tidak hanya berlandaskan kepada konsep *single bottom line* yang fokus memaksimalkan keuntungan saja, namun perusahaan juga harus berpedoman pada *konsep triple bottom line* (Elkington, 1998) yaitu *people*, *planet* dan *profit* (Tusiya, 2019).

Konsep *triple bottom line* menjelaskan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan selain dengan meningkatkan pendapatan perusahaan (*profit*), perusahaan juga bertanggung jawab untuk menjaga alam (*planet*) dan peduli dengan manusia (*people*) baik karyawan maupun masyarakat di luar perusahaan (Mulpiani, 2019). Konsep 3P tidak hanya memperhatikan kinerja keuangan perusahaan saja, tetapi juga kinerja non-keuangan seperti sosial dan lingkungan. Konsep ini juga bertanggung jawab terhadap dampak positif atau dampak negatif yang timbul terhadap aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan (Sabrina & Lukman, 2019). Oleh karena itu, bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* dapat tercermin dalam *sustainability report* (Roviqoh & Khafid, 2021).

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*). Hal ini diperkuat oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf 9 menegaskan bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan tambahan seperti laporan nilai tambah dan laporan mengenai lingkungan hidup (Septiana *et al.*, 2019). Laporan keberlanjutan telah didorong oleh beberapa

undang-undang salah satunya seperti UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 menetapkan bahwa perseroan yang kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan (Meutia & Titik, 2019). Pengungkapan *sustainability report* membawa manfaat bagi perusahaan karena akan menciptakan dan melindungi nama baik atau reputasi perusahaan, meningkatkan *market share*, *brand value*, dan loyalitas konsumen (WBCSD, 2020). Penerbitan laporan keberlanjutan yang ada di Indonesia saat ini, hampir sebagian besar berdasarkan standar pengungkapan yang ada dalam *Global Reporting Initiative* (GRI) (Ningsih & Meiden, 2022). Namun, beberapa perusahaan menggabungkan pedoman GRI dengan POJK No. 51/POJK.03/2017 untuk mengungkapkan laporan keberlanjutannya. POJK ini membahas penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Daromes *et al.*, 2023).

Laporan keberlanjutan perusahaan berisi informasi mengenai kinerja perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial dalam periode satu tahun (Hapsari, 2023). Pada penelitian ini untuk aspek lingkungan menggunakan variabel kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan adalah kemampuan perusahaan dalam menjaga lingkungan dengan baik dengan cara memelihara lingkungan sekitarnya agar tidak tercemar atau rusak (Angelina & Nursasi, 2021). Dengan banyaknya isu yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, dapat mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan dan mengawasi bagaimana mereka menjalankan operasi sehingga tidak merusak lingkungan (Rivandi, 2020). Oleh

karena itu, sebagai pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dinyatakan dalam laporan keberlanjutan. Semakin baik kinerja lingkungan yang dicapai oleh perusahaan, maka akan lebih banyak mengungkapkan informasi dalam *sustainability report* yang berkualitas (Antara *et al.*, 2020).

Kinerja lingkungan dapat diukur dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Menurut Nurjanah & Purwanti (2020) PROPER merupakan salah satu upaya kebijakan pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup dengan penyebaran informasi mengenai kinerja penataan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Antara *et al* (2020) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Simoni *et al* (2020), Tusiya (2019) dan Arumsari & Asrori (2019). Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Xaverius *et al* (2023), Kumala (2019) dan Indriastuti & Chariri (2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan dari aspek ekonomi yaitu pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang dinyatakan dalam pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu menunjukkan profitabilitas dan pertumbuhan yang akan datang (Baroroh *et al.*, 2022). Para investor menilai pertumbuhan perusahaan berdasarkan keuntungan di masa depan (Premavari & Utami, 2020). Tingkat pertumbuhan perusahaan yang

baik menjadi kabar gembira para investor karena menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi perusahaan dapat terjamin. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan akan menarik perhatian investor, sehingga para investor akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena itu, perusahaan akan lebih memperhatikan kualitas *sustainability report* demi kelangsungan usaha perusahaan (Wigrhayani & Sapari, 2019).

Penelitian oleh Premavari & Utami (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khafid *et al* (2018) dan Sari *et al* (2022). Namun, dalam penelitian Wigrhayani & Sapari (2019) dan Hunafah *et al* (2022) menunjukkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak berbentuk institusi antara lain yayasan, perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, perusahaan investasi, perusahaan berbentuk perseroan (PT), dan institusi-institusi lainnya (Prasetyo, 2023). Investor institusi sebagai pemegang saham besar karena mereka memiliki pendanaan yang besar (Delfy & Bimo, 2021).

Kepemilikan institusional yang tinggi menyebabkan investasi institusional melakukan pengawasan lebih besar terhadap perusahaan Indy *et al* (2022), sehingga mampu mendorong perusahaan untuk memperhatikan kinerja lingkungan yang diharapkan agar dapat diterima oleh masyarakat serta dapat

meningkatkan citra perusahaan (Antara *et al.*, 2020). Dengan demikian, Semakin tinggi kinerja lingkungan perusahaan yang didukung oleh kepemilikan institusional sebagai upaya pengawasan mengenai kegiatan operasionalnya yang berdampak terhadap lingkungan dan masyarakat, maka semakin meningkat juga kualitas dan transparansi informasi dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dapat mendorong manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi perilaku mementingkan diri sendiri (Premavari & Utami, 2020). Sehingga akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Investor menilai pertumbuhan perusahaan sebagai salah satu faktor yang mereka pertimbangkan sebelum memutuskan untuk berinvestasi (Wigrhayani & Sapari, 2019). Oleh karena itu, pengawasan diperlukan untuk meminimalisir tindakan kecurangan manajemen dalam pelaporan keuangan (Delfy & Bimo, 2021). Dengan begitu, akan meningkatkan indeks pengungkapan laporan keberlanjutan terkait topik ekonomi, lingkungan dan sosial secara transparan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai kualitas laporan keberlanjutan hanya terfokus menggunakan kinerja lingkungan dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen dan menguji pengaruhnya terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Pada penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena yang dijelaskan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat ketidakkonsistenan hasil

penelitian pada penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia, Pertambangan, Barang Konsumsi Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022)”**.

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengungkapan laporan *sustainability report* pada perusahaan di Indonesia masih bersifat sukarela, sehingga masih kurangnya kepedulian perusahaan terhadap informasi lingkungan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar.
2. Perusahaan hanya berfokus pada keuntungan saja dan tidak peduli akan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas operasinya terhadap lingkungan sekitar.
3. Kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi untuk mengetahui kinerja lingkungan dan pertumbuhan perusahaan akan memperkuat atau memperlemah kualitas laporan keberlanjutan.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka disusun batasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih terfokus, terarah, dan tidak jauh dari inti masalah sehingga diberi batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia, pertambangan, barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu kinerja lingkungan dan pertumbuhan perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan?
3. Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kualitas laporan keberlanjutan?
4. Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
2. Menganalisis untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
3. Menganalisis untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
4. Menganalisis untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan masing-masing yaitu sebagai berikut :

#### 1.4.1 Aspek Teoris

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan dalam perluasan wawasan teori maupun konsep di bidang akuntansi terutama berkaitan dengan *sustainability report*.

#### 1.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengungkapan *sustainability report* dan mendorong perusahaan untuk lebih

memikirkan tanggung jawabnya dalam aspek sosial, lingkungan dan ekonomi, sehingga dapat lebih menjahterakan para *stakeholder* terkait.

## 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pertimbangan investor untuk menilai aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan melalui *sustainability report* sebagai bentuk *sustainable* suatu perusahaan terhadap lingkungan sosialnya.

## 3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan bahan referensi untuk penelitian dengan topik sejenis.

